



**PELAKSANAAN ASAS-ASAS BK DALAM PELAYANAN BK (DITINJAU
DARI PERSEPSI SISWA)**

Yasinta Nur Miftakhul Jannah[✉], Suharso

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juni 2015
Disetujui Agustus 2015
Dipublikasikan
September 2015

Keywords:

*implementation of principles;
students perceptions; senior
high school*

Abstrak

Penelitian ini didasarkan pada data dan fenomena yang ditemukan di lapangan yang menunjukkan rendahnya pelaksanaan asas-asas bimbingan dan konseling oleh konselor di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pelaksanaan asas-asas BK dalam pelayanan BK di SMA Negeri se-Kabupaten Pati (ditinjau dari persepsi siswa kelas XI) Tahun Ajaran 2014/2015. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI di SMA Negeri se-Kabupaten Pati. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *proportionale homogen random sampling* dengan sampel sebesar 307 siswa kelas XI. Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologis dalam bentuk skala persepsi. Metode analisis data menggunakan statistik deskriptif persentase. Hasil dari penelitian menunjukkan, gambaran pelaksanaan asas-asas BK secara umum sudah masuk pada kategori baik dengan persentase sebesar 73,45%. Asas yang paling tinggi pelaksanaannya yaitu asas kegiatan dengan persentase sebesar 79,80%. Asas yang masih tergolong rendah persentase pelaksanaannya yaitu asas kekinian dengan persentase sebesar 68,80% dan asas alih tangan dengan persentase sebesar 69,10%.

Abstract

This research is based on data and phenomena found in a field that shows low implementation of guidance and counseling principles by counselor at school. This research aims to find out the implementation of guidance and counseling principles in counseling services toward public senior high school throughout Pati Regency (reviewed from grade XI students' perceptions) Academic Year 2014/2015. Population of this research are grade XI public senior high school students throughout Pati Regency. Sampling in this research is done by using proportionale homogen random sampling technique with the number of samples 307 of grade IX. Collecting data method using psychological scale in the form of scale perception. Data analysis method which used is descriptive percentage. The result shows description of the implementation of guidance and counseling principles in general has been included in good category with the number percentage of 73.45%. The highest implementation of principles that is activity principle with the number percentage of 79.80%. The relatively low principles that are contemporary principle with percentage of 68.80% and hand over principle with the number percentage of 69.10%.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung A2 Lantai 1 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: yasintanmj@gmail.com

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah tidak terlepas dari asas-asas dalam BK. Karena pada pelaksanaannya pelayanan BK dilakukan oleh seorang profesional yaitu konselor. Dan pekerjaan profesional itu salah satunya harus dilakukan dengan mengikuti kaidah/ketentuan yang dapat menjamin efisien dan efektifnya proses pelayanan BK. Ketentuan/kaidah yang dimaksudkan dalam penyelenggaraan pelayanan BK disebut atau dikenal dengan asas-asas bimbingan dan konseling. Ketentuan-ketentuan tersebut haruslah dilaksanakan dengan baik, seperti yang tercantum dalam Prayitno dan Amti (2004) sebagai berikut.

Dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling kaidah-kaidah di dalamnya dikenal dengan asas-asas bimbingan konseling yaitu ketentuan-ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling. Apabila asas-asas tersebut diikuti dan terselenggara dengan baik maka proses pelayanan mengarah pada pencapaian tujuan yang diharapkan. Sebaliknya, apabila asas-asas dalam bimbingan konseling diabaikan atau dilanggar sangat dikhawatirkan kegiatan yang terlaksana berlawanan dengan tujuan bimbingan dan konseling, bahkan akan dapat merugikan orang-orang yang terlibat di dalam pelayanan, serta profesi bimbingan dan konseling itu sendiri.

Dari penjelasan yang disampaikan Prayitno dan Amti tersebut dapat dilihat bahwa sebagai seorang profesional, konselor harus mampu melaksanakan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam BK yang dikenal dengan asas-asas BK. Dengan terselenggarakannya asas-asas dalam BK tersebut, maka bukan tidak mungkin dalam melakukan pemberian berbagai layanan BK kepada siswa akan berjalan dengan baik serta sasaran/tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Sebaliknya jika asas-asas dalam BK tidak dilaksanakan dengan baik, akan menyebabkan terganggunya kelancaran proses layanan dan hasil yang didapatkan dari pelayanan BK tersebut tidak efektif. Di samping itu, dampak negatif

yang ditimbulkan tidak hanya akan merugikan konselor dan siswa, tetapi juga citra tentang profesi konselor itu sendiri.

Fenomena yang ditemukan di lapangan berbanding terbalik dengan teori BK yang ada, dimana sebagai seorang profesional konselor diharuskan mematuhi dan melaksanakan asas-asas BK dalam melaksanakan perannya di sekolah. Dari data primer hasil wawancara langsung peneliti dengan beberapa siswa SMP Negeri di Kota Magelang saat melaksanakan praktik mengajar, diperoleh informasi bahwa konselor yang bekerja di sekolah mereka kurang bisa menjaga rahasia, tidak ramah, tidak sopan dalam berbicara, dan terkesan tidak akrab/hangat dengan siswa. Hal tersebut berlawanan dengan apa yang dikemukakan oleh Corey (1984) dalam bukunya yang berjudul *Issues & Ethics in the Helping Professions 2nd Edition* bahwa seorang konselor atau terapis harus memiliki karakteristik yang ramah, dapat dipercaya, hangat, menerima tanpa syarat, dan pengertian, sehingga memiliki kesan luar yang positif.

Beberapa siswa yang diwawancara oleh peneliti menyampaikan konselor di sekolah mereka bersikap kaku dan dingin. Mereka merasa guru PPL atau mahasiswa praktik jurusan BK berbeda dengan konselor di sekolah mereka. Mereka menyampaikan bahwa mahasiswa PPL BK lebih bersikap hangat dan dapat membina hubungan baik dengan siswa tanpa mengurangi rasa hormat mereka pada mahasiswa PPL BK. Siswa juga merasa lebih tenang menceritakan permasalahan yang mereka alami pada mahasiswa PPL BK daripada dengan konselor sekolah. Beberapa siswa tersebut menyampaikan mahasiswa PPL BK lebih dapat dipercaya dalam menjaga kerahasiaan. Beberapa siswa tersebut menyampaikan, masalah yang mereka bahas dengan konselor di sekolah malah meluber pada guru dan siswa lain, dan hal tersebut disebabkan karena konselor di sekolahnya kurang bisa menjaga rahasia dengan baik.

Terkait dengan fenomena tentang kerahasiaan di atas, ditemukan pula informasi dari sebuah Jurnal Ilmiah Konseling UNP oleh

Purwanti yang berjudul "Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Asas Kerahasiaan Oleh Guru BK Dengan Minat Siswa Untuk Mengikuti Konseling Perorangan". Dalam jurnal tersebut menyebutkan dari hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 2 dan 3 Mei 2012 terhadap 10 orang siswa, dimana 5 orang pernah pernah mengikuti konseling perorangan masih ragu dengan kerahasiaan data yang dimiliki guru BK dalam menyimpan, menjaga, atau memelihara segala informasi/keterangan yang disampaikan pada saat konseling perorangan seperti: siswa takut apabila data atau informasi yang diberikan kepada guru BK diketahui oleh guru lain.

Selain meragukan terjaminnya kerahasiaan, siswa juga mengeluhkan ruang konseling yang tidak bisa dikunci dan suara guru BK dalam proses konseling terlalu keras sehingga apa yang dibicarakan dapat didengar oleh orang yang berada di luar ruang tersebut. Dalam pelaksanaan konseling siswa masih ragu akan kerahasiaan yang dimiliki guru BK terhadap permasalahan yang dihadapi siswa sehingga mengakibatkan siswa kurang terbuka dalam mengungkapkan permasalahannya ketika konseling berlangsung. Dari 5 orang yang belum pernah mengikuti konseling perorangan diperoleh informasi bahwa siswa lebih tertarik untuk menceritakan permasalahan yang dialami kepada teman.

Informasi lain yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan oleh Purwanti tersebut juga menjelaskan, bahwa pada hasil pengolahan AUM umum yang dilakukan di SMAN 4 Padang pada tanggal 5 Januari 2012 dalam rangka kegiatan praktik lapangan, diketahui bahwa hanya 5 dari 32 siswa yang ingin menyampaikan masalahnya kepada guru BK, kepada teman 4 orang, kepada orangtua 2 orang dan 21 orang memilih tidak ingin membicarakannya. Dan dari hasil observasi yang dilakukan secara langsung selama praktik lapangan dari semester Januari-Juni diketahui bahwa siswa yang kebanyakan datang ke ruang BK adalah siswa yang dipanggil karena melanggar peraturan/tidak disiplin di sekolah.

Fenomena lain yang juga ditemukan peneliti berkaitan dengan pelaksanaan asas-asas BK di sekolah, yaitu seorang konselor berkata kasar kepada siswanya. Ketika seorang siswa tidak meletakkan sepatunya di rak saat memasuki Lab. Komputer, konselor yang mengetahui hal tersebut langsung memanggil dan memarahi siswa yang bersangkutan dengan kata-kata kasar. Ketidaksesuaian lain yang ditemukan oleh peneliti yaitu laporan dari beberapa siswa putri bahwa konselor pria yang bekerja di sebuah SMP Negeri di Kota Magelang sering berperilaku genit dan menyebabkan kebanyakan dari siswa putri merasa risih.

Melihat pada fenomena yang terjadi di beberapa Sekolah Menengah Negeri di atas, menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan sebuah penelitian survey pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Pati. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan asas-asas BK dalam pelayanan BK di SMA Negeri se-Kabupaten Pati (ditinjau dari persepsi siswa kelas XI). Penelitian ini dilakukan dengan meninjau dari persepsi siswa karena siswa merupakan subjek dari pelayanan BK atau sasaran dari pelayanan BK. Untuk pengertian persepsi itu sendiri, dalam Walgito (2003) dijelaskan, persepsi merupakan proses pengamatan, pengorganisasian, penginterpretasian, terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Dalam hal ini stimulus yang dimaksud adalah pelaksanaan asas-asas BK dalam pelayanan BK oleh konselor.

Subjek penelitian dikhurasukan pada siswa kelas XI dengan pertimbangan, bahwa siswa kelas XI dianggap sudah dapat mengenal dengan baik bagaimana konselor dalam memberikan layanan BK di sekolah. Untuk siswa kelas X dianggap belum terlalu mengenal dengan baik bagaimana konselor memberikan pelayanan BK di sekolah, karena siswa kelas X masih baru atau masih dalam tahap pengenalan. Sedangkan untuk siswa kelas XII sedang dalam proses pemantapan materi pelajaran untuk menghadapi ujian. Pengambilan sampel pada penelitian ini

dilakukan dari setiap Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Pati. Untuk melakukan penelitian tersebut, peneliti mengemasnya dalam judul "Pelaksanaan Asas-asas BK dalam Pelayanan BK di SMA Negeri se-Kabupaten Pati (Ditinjau dari Persepsi Siswa Kelas XI) Tahun Ajaran 2014/2015".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel, yaitu pelaksanaan asas-asas BK dalam pelayanan BK ditinjau dari persepsi siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di SMA Negeri se-Kabupaten Pati tahun ajaran 2014/2015. Teknik samplingnya adalah *proportionale homogen random sampling*. Sampel yang digunakan sejumlah 307 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologi dalam bentuk skala persepsi. Sebelum instrumen digunakan, instrumen diujicobakan dengan uji validitas *product moment*. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif persentase.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan gambaran pelaksanaan asas-asas BK secara umum sudah masuk pada kategori baik dengan persentase sebesar 73,45%. Pelaksanaan asas-asas yang sudah masuk dalam kategori baik, meliputi: asas kerahasiaan sebesar 73,30%; 2) asas kesukarelaan sebesar 72,46%; 3) asas keterbukaan sebesar 72,92%; 4) asas kemandirian sebesar 74,70%; 5) asas kegiatan sebesar 79,80%; 6) asas kedinamisan sebesar 73,63%; 7) asas keterpaduan sebesar 73,89%; 8) asas kenormatifan sebesar 75,10%; 9) asas keahlian sebesar 73,50%; dan 10) asas tut wuri handayani sebesar 74,20%. Asas yang paling tinggi persentase pelaksanaannya yaitu asas kegiatan sebesar 79,80%. Asas yang tergolong rendah persentase pelaksanaannya yaitu asas kekinian sebesar 68,80% dan asas alih tangan sebesar 69,10%.

Untuk pelaksanaan asas BK yang paling tinggi persentasenya yakni asas kegiatan sebesar

79,8%, indikator yang digunakan terdiri dari tiga deskriptor: 1) konselor mengajak siswa melakukan kegiatan BK yang diperlukan dengan persentase sebesar 78,8%; 2) konselor memberikan motivasi pada siswa agar bersemangat mengikuti kegiatan BK yang diperlukan dengan persentase sebesar 80,1%; 3) konselor mendorong dan mengarahkan siswa agar berperan aktif dalam mengikuti kegiatan BK yang diberikan dengan persentase sebesar 80,6%. Mencermati hasil persentase dari tiap indikator tersebut, menunjukkan asas kegiatan telah dilaksanakan dengan baik, dimana terdapat banyak kesesuaian antara teori asas kegiatan dengan pelaksanaannya oleh konselor di SMA Negeri se-Kabupaten Pati.

Untuk asas yang masih rendah dan paling rendah pelaksanaannya, yaitu asas kekinian, disebabkan masih lemahnya atau minimnya konselor dalam menyampaikan secara eksplisit bahwa layanan yang diberikan pada siswa menyesuaikan dengan kebutuhannya. Akan tetapi siswa juga memberikan persepsi bahwa konselor dalam memberikan materi atau topik layanan yang menyesuaikan dengan kebutuhan siswa saat ini/sekarang. Melihat pada persepsi siswa tersebut, sebenarnya konselor sudah memberikan materi atau topik layanan BK sesuai dengan kebutuhan siswa, hanya saja siswa juga memerlukan penjelasan secara langsung bahwa layanan yang diberikan oleh konselor menyesuaikan dengan kebutuhan mereka. Apabila konselor menjelaskan secara gamblang pada siswa bahwa pelayanan BK yang diberikan selalu menyesuaikan dengan kebutuhannya, diharapkan siswa menjadi semakin antusias dalam mengikuti berbagai layanan BK.

Penyebab lain lemahnya pelaksanaan asas kekinian yaitu dalam membantu memecahkan masalah siswa, masalah yang dibahas oleh konselor bukanlah masalah yang sedang sedang terjadi atau saat ini dialami oleh siswa. Konselor terlalu sering atau terlalu fokus membahas masalah siswa di masa lampau sebagai upaya pemecahan masalah. Sebagai upaya untuk membantu memecahkan masalah siswa, asas kekinian berperan untuk membahas masalah yang saat ini/sekarang dialami oleh siswa sebagai

upaya untuk membantu pemecahan masalah. Namun, tidak menutup kemungkinan masalah di masa lampau akan dibahas hanya sebagai latar belakang guna membantu pemecahan masalah yang saat ini/sekarang dialami oleh siswa. Dari teori tersebut dipahami bahwa pembahasan masalah di masa lampau hanya sebagai bantuan dalam upaya pemecahan masalah siswa, bukan sebagai bahasan yang dijadikan fokus utama.

Menunda-nunda dalam memberikan bantuan juga merupakan penyebab lemahnya pelaksanaan asas kekinian. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, ditemukan bahwa konselor masih menunda-nunda memberikan bantuannya pada siswa. Padahal, asas kekinian juga berarti bahwa konselor perlu bersegera dalam memberikan bantuan dan tidak boleh menundanya. Konselor semestinya mendahulukan kepentingan konseli daripada kepentingan yang lain (Suhesti, 2012).

Selain itu dari hasil analisis data penelitian juga ditemukan bahwa penundaan pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor bukan terfokus pada hal lain yang masih berkaitan dengan kepentingan siswa. Hal ini terlihat pada deskriptor yang menyatakan “konselor menunda untuk memberikan bantuannya pada siswa apabila ada kepentingan lain yang berhubungan dengan siswa yang ingin dibantunya tersebut” memiliki persentase hanya sebesar 67,2%.

Melihat kelemahan-kelemahan pada pelaksanaan asas kekinian tersebut, diharapkan konselor/guru BK di SMA Negeri se-Kabupaten Pati agar lebih mendalami teori tentang pelaksanaan asas kekinian dari berbagai sumber. Diskusi dan saling bertukar pengalaman dengan konselor lain yang dianggap lebih berkompeten juga diperlukan untuk mengembangkan pengetahuan mengenai pelaksanaan asas kekinian agar terselenggarakan lebih baik dari sebelumnya.

Sedangkan untuk lemahnya pelaksanaan asas alih tangan yang terletak pada masih minimnya konselor dalam menjelaskan secara langsung pada siswa sebab dan tujuan dari pengalih tanginan pada pihak lain. Apabila dikaitkan dengan teori asas alih tangan yang ada, penjelasan secara langsung/gamblang mengenai

pengalih tanginan masalah siswa ini penting dilakukan, agar konseli tahu bahwa konselor memang bertanggungjawab atas keadaan diri siswa dan tidak sembarangan dalam membantu menyelesaikan masalah siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Gerald dan Gerald (2008) sebagai berikut:

Ketika sedang mendengarkan masalah-masalah seseorang, Anda mungkin mengetahui bahwa Anda tidak cukup mampu membantunya dan perlu meminta bantuan dari seseorang konselor profesional yang berkompeten. Jika ini yang terjadi, anda perlu mengatakan secara langsung dan terbuka kepadanya bahwa sebaiknya dia meminta bantuan seorang ahli. Tindakan ini menunjukkan tanggung jawab Anda, dan Anda akan dipercaya dan dihargai karena mengetahui batas-batas kemampuan diri dan menjamin bahwa orang yang Anda tolong akan mendapatkan bantuan terbaik.

Batas kewenangan dan kemampuan diri juga perlu dijelaskan secara lebih detail, bahwasanya konselor hanya menangani masalah individu normal (sehat jasmani dan rohani), dan di luar hal tersebut bukan merupakan kewenangan konselor untuk memberikan bantuannya, selain itu konselor juga tidak menangani masalah kriminal atau perdata. Penjelasan secara eksplisit pada siswa mengenai pengalih tanginan masalah yang dilaminya pada konselor lain sangatnya penting dilakukan. Siswa yang tidak memahami atau tidak tahu menahu mengapa masalahnya dilimpahkan pada pihak lain oleh konselor, akan merasa bahwa konselor yang menanganiya tidak bertanggungjawab atas dirinya. Dan hal ini bisa menyebabkan siswa menjadi kecewa dengan pelayanan yang diberikan oleh konselor, sehingga enggan untuk memanfaatkan pelayanan BK kembali.

Berdasarkan kelemahan yang terdapat pada pelaksanaan asas alih tangan tersebut, diharapkan konselor/guru BK di SMA Negeri se-Kabupaten Pati agar lebih mendalami teori tentang pelaksanaan asas alih tangan dari berbagai sumber. Selain itu lebih memperhatikan pentingnya penjelasan secara langsung pada siswa apabila melakukan pengalih tanginan, agar siswa tahu bahwa konselorpun ingin siswa

mendapatkan bantuan terbaik dari masalah yang sedang dialaminya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian pelaksanaan asas-asas BK dalam pelayanan BK di SMA Negeri se-Kabupaten Pati (ditinjau dari persepsi siswa kelas XI) tahun ajaran 2014/2015 dapat ditarik kesimpulan, bahwa secara umum gambaran pelaksanaan asas-asas BK dalam pelayanan BK di SMA Negeri se-Kabupaten Pati (ditinjau dari persepsi siswa kelas XI) tahun ajaran 2014/2015 sudah masuk kategori baik dengan persentase sebesar 73,45%.

Dari 12 asas BK yang ada, 10 asas BK dilaksanakan dengan baik dan 2 asas yang lain dilaksanakan dengan cukup baik. Asas-asas BK yang sudah terlaksana dengan baik meliputi: asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kemandirian, asas kegiatan, asas kedinamisan, asas keterpaduan, asas kenormatifan, asas keahlian, asas tut wuri handayani. Sedangkan untuk asas-asas yang terlaksana cukup baik meliputi asas kekinian dan asas alih tangan. Untuk asas yang paling tinggi

pelaksanaannya yaitu asas kegiatan dan untuk asas yang paling rendah pelaksanaannya yaitu asas kekinian.

DAFTAR PUSTAKA

Corey, Gerald et al. 1984. *Issues & Ethics in the Helping Professions 2nd Edition*. Monterey, California: Cole Publishing Company.

Geldard, Kathryn dan David Geldard. 2008. *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain Dengan Teknik Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Purwanti, Willi et al. 2013. *Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Asas Kerahasiaan Oleh Guru BK Dengan Minat Siswa Untuk Mengikuti Konseling Perorangan*. Jurnal Ilmiah Konseling UNP.

Suhesti, Endang Ertianti. 2012. *Bagaimana Konselor Sekolah Bersikap?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Walgitto, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset.